

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NONFORMAL SEBAGAI BENTENG PERTAHANAN KEIMANAN ANAK DI PENGAJIAN DARUNNAJAH CIMAH

Gina Zonia,¹ Manpan Drajat²

STAI DR KH.EZ Muttaqien Purwakarta, Indonesia^{1,2}

ginasonia120698@gmail.com¹

Received: 25-07-2024

Revised: 28-08-2024

Accepted: 30-08-2024

Abstract

This study investigates the implementation of non-formal Islamic education at Pengajian Darunnajah Cimahi in response to concerns over children spending excessive time on gadgets and engaging in potentially harmful activities such as free mingling. It emphasizes the importance of instilling religious values from the most miniature community environments as a defense mechanism to strengthen individual faith. Using qualitative research methods, including in-depth interviews and participatory observations of educators and participants, the study explores how Pengajian Darunnajah Cimahi effectively integrates religious teachings to counteract the distractions of modern digital lifestyles and the risks associated with moral laxity. Findings underscore the program's role in fostering spiritual awareness and cultivating Islamic principles among youth. Despite sustainability challenges and educational delivery quality, the program positively reinforces religious identity and moral resilience among participants. Recommendations highlight the necessity for ongoing support to enhance non-formal Islamic education as an integral component of community-based initiatives.

Keywords: Non-formal Islamic Education, Religious Values, Moral Resilience, Digital Distractions.

Abstrak

Penelitian ini meneliti implementasi pendidikan agama Islam non formal di Pengajian Darunnajah Cimahi sebagai respons terhadap kekhawatiran anak-anak yang menghabiskan waktu berlebihan dengan gawai dan terlibat dalam aktivitas berbahaya seperti pergaulan bebas. Penelitian ini menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai agama dari lingkungan terkecil sebagai benteng pertahanan untuk memperkuat iman individu. Menggunakan metode penelitian kualitatif, termasuk wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap pendidik dan peserta, penelitian ini menjelajahi bagaimana Pengajian Darunnajah Cimahi secara efektif mengintegrasikan ajaran agama untuk mengatasi gangguan gaya hidup digital modern dan risiko terkait kenormalan moral. Temuan penelitian menyoroti peran program ini dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan membentuk prinsip-prinsip Islam di kalangan pemuda. Meskipun menghadapi tantangan dalam keberlanjutan dan kualitas penyampaian pendidikan, program ini telah menunjukkan dampak positif dalam memperkuat identitas keagamaan dan ketahanan moral para peserta. Rekomendasi menyoroti perlunya dukungan berkelanjutan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam non formal sebagai bagian integral dari inisiatif berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam Non-Formal, Nilai-Nilai Agama, Ketahanan Moral, Gangguan Digital.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks. Penggunaan gawai yang berlebihan dan permainan game yang tidak terkendali menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Anak-anak dan remaja sering kali menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar, yang tidak hanya mengganggu aktivitas fisik mereka tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional. Selain itu, pergaulan bebas yang semakin marak turut menambah kekhawatiran akan potensi terjadinya degradasi moral di kalangan generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya solusi yang efektif untuk membentengi mereka dari pengaruh negatif tersebut dan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini.

Pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Melalui pendidikan agama, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketakwaan dapat ditanamkan dengan kuat. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam non formal, seperti yang dilaksanakan di Pengajian Darunnajah Cimahi, menawarkan pendekatan alternatif yang lebih fleksibel dan mendalam dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Pengajian Darunnajah Cimahi merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam non formal yang telah berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak dan remaja. Melalui metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, pengajian ini berupaya membangun kesadaran spiritual dan moral yang kuat di kalangan peserta didik. Program-program yang ditawarkan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter Islami yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam implementasi pendidikan agama Islam non formal di Pengajian Darunnajah Cimahi, serta untuk memahami peran dan dampaknya terhadap peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pendidikan agama Islam non formal sebagai bagian integral dari pendidikan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui pengaruh dari variabel lain, sedangkan variabel bebas yakni variabel yang mempengaruhi variabel lain (Azwar, 2007). Adapun variabel terikatnya benteng pertahanan keimanan anak. Sedangkan variabel bebasnya yakni pendidikan agama islam non formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami implementasi pendidikan agama Islam non formal di Pengajian Darunnajah Cimahi. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pendidikan, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta dampak program terhadap perkembangan spiritual dan moral peserta. Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa studi kasus adalah pendekatan yang mendalam dan menyeluruh yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks yang nyata. Selain itu, studi kasus kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas fenomena sosial dan memberikan wawasan yang kaya tentang proses, perspektif individu, dan konteks yang mempengaruhi fenomena tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Nonformal

Pendidikan agama Islam non formal berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak serta remaja. Pendidikan jenis ini seringkali lebih fleksibel dan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat yang mungkin tidak tersentuh oleh pendidikan formal. Contohnya yakni pengajian dan majelis taklim sebagai bentuk konkret pendidikan agama Islam non formal yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai agama (Azra, 2018)

2. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Metode pengajaran yang efektif dalam pendidikan agama Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengajaran yang bersifat interaktif dan partisipatif, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi, simulasi, dan praktik langsung (Shihab, 2019)

3. Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama. Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai Islam sejak dini. Pendidikan agama di rumah harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, serta ditunjang dengan contoh teladan dari orang tua (Ulwan, 2014)

4. Tantangan dalam Pendidikan Agama Islam Nonformal

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam non formal, yakni kurangnya dukungan finansial, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, serta tantangan dalam mempertahankan minat dan motivasi peserta didik. Kerjasama antara berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan penting dilakukan karena untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam non formal (Daradjat, 2009).

5. Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentuk Karakter

Secara umum pendidikan karakter ialah proses yang disengaja untuk membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis (Lickona, 1991). Walaupun teori tersebut merupakan konteks pendidikan umum, prinsip-prinsip ini sangat relevan untuk pendidikan agama Islam, yang secara inheren menekankan pembentukan karakter. Melalui ajaran Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang, yang merupakan inti dari pendidikan karakter.

6. Teori Belajar Sosial

Seseorang belajar dari orang lain melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Dalam konteks pendidikan agama Islam non formal, anak-anak belajar nilai-nilai agama dan moral melalui observasi perilaku orang dewasa dan teman sebaya di lingkungan pengajian. Proses ini diperkuat melalui peran bermain dan kegiatan kelompok yang memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Bandura, 1977).

7. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual harus relevan dengan kehidupan siswa (Dewey, 1938). Pendidikan agama Islam non formal di Pengajian Darunnajah Cimahi menggunakan pendekatan ini dengan mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode ini membantu siswa melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka, yang meningkatkan pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islam.

8. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan

Pendidikan harus mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan. Dalam pendidikan agama Islam non formal, pengajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada kecerdasan emosional dan spiritual (Gardner, 1983). Pengajian yang melibatkan kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, diskusi tentang akhlak, dan kegiatan sosial keagamaan membantu mengembangkan berbagai aspek kecerdasan peserta didik.

9. Pendidikan Berbasis Nilai

Perkembangan moral seseorang melalui tahap-tahap yang berbeda. Pendidikan agama Islam non formal memainkan peran penting dalam membimbing peserta didik melalui tahap-tahap ini dengan memberikan mereka lingkungan yang mendukung perkembangan moral mereka. Ajaran agama yang disampaikan melalui pengajian membantu memperkuat penalaran moral dan keputusan etis mereka (Kohlberg, 1981).

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan perintis pengajian Darunnajah Cimahi atas nama Bu Dedah, maka diketahui hal-hal sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam Nonformal di Pengajian Darunnajah Cimahi

Pengajian Darunnajah Cimahi telah mengimplementasikan pendidikan agama Islam nonformal dengan berfokus pada metode yang interaktif dan partisipatif. Pengajian ini menggunakan berbagai pendekatan, termasuk ceramah, diskusi kelompok, pembacaan dan hafalan Al-Qur'an, serta kegiatan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Implementasi ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual John Dewey (1938) yang menekankan pentingnya relevansi pendidikan dengan kehidupan siswa.

Melalui observasi dan wawancara dengan guru dan peserta didik, ditemukan bahwa pengajian ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama tetapi juga memfasilitasi pengembangan spiritual dan moral. Ajaran yang disampaikan secara langsung dihubungkan dengan tantangan sehari-hari yang dihadapi oleh peserta didik, seperti penggunaan gawai dan interaksi sosial, sehingga membuat pendidikan agama lebih relevan dan aplikatif.

2. Peran dan Dampak Pendidikan Agama Islam Nonformal Terhadap Peserta Didik

Pendidikan agama Islam non formal di Pengajian Darunnajah Cimahi memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan pengajian, peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang. Hal ini mendukung pandangan Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter membantu siswa untuk memahami dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan kesadaran spiritual dan moralitas di kalangan peserta didik. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam pengajian menunjukkan perilaku yang lebih baik di rumah dan sekolah, lebih disiplin dalam ibadah, serta lebih peduli terhadap sesama. Mereka juga lebih mampu menghadapi godaan pergaulan bebas dan penggunaan gawai yang berlebihan, menunjukkan bahwa pendidikan agama ini berfungsi sebagai benteng pertahanan moral.

3. Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Agama Islam Nonformal di Pengajian Darunnajah Cimahi

Meskipun efektif, pelaksanaan pendidikan agama Islam nonformal di Pengajian Darunnajah Cimahi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten. Pengajar yang ada memerlukan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Ini sesuai dengan temuan Zakiyah Daradjat (2009) yang menyebutkan kurangnya dukungan finansial dan keterbatasan sumber daya manusia sebagai kendala utama dalam pendidikan non formal.

Tantangan lainnya adalah keberlanjutan program. Keterbatasan dana seringkali menghambat pengembangan lebih lanjut dari kegiatan pengajian. Selain itu, mempertahankan minat dan motivasi peserta didik juga menjadi tantangan, terutama di tengah godaan teknologi dan pergaulan bebas. Kesulitan ini membutuhkan pendekatan yang kreatif dan adaptif dalam merancang program yang menarik dan relevan bagi peserta didik.

4. Rekomendasi untuk Peningkatan Kualitas dan Keberlanjutan Pendidikan Agama Islam Nonformal

Sebaiknya pengajian Darunnajah mengadakan program pelatihan dan *workshop* secara berkala untuk meningkatkan kompetensi pengajar dalam metode pengajaran interaktif dan partisipatif.

Selain itu, perlunya merancang kurikulum yang lebih interaktif dan kontekstual, yang mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan sehari-hari peserta didik untuk meningkatkan relevansi dan minat mereka. Dalam rangka meningkatkan kualitas pengajian, sebaiknya bisa terjalin kerjasama dengan pemerintah, masyarakat, dan lembaga donatur untuk mendapatkan dukungan finansial dan logistik yang diperlukan untuk keberlanjutan program.

Hal lain yang dapat dilakukan yakni peran serta orang tua dalam kegiatan pengajian untuk memperkuat dukungan moral dan spiritual di rumah. Pendidikan agama harus dilanjutkan di rumah dengan teladan dan bimbingan dari orang tua. Penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar juga penting dilakukan untuk menarik minat peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menarik. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat menjadikan pendidikan agama Islam nonformal di Pengajian Darunnajah Cimahi terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda di tengah tantangan modern.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan agama Islam non formal di Pengajian Darunnajah Cimahi sebagai upaya untuk menanggulangi dampak negatif dari penggunaan gawai yang berlebihan dan pergaulan bebas di kalangan anak-anak dan remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pengajian ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama, membangun kesadaran spiritual, serta membentuk karakter Islami yang kuat. Meskipun demikian, tantangan seperti keberlanjutan program dan peningkatan kualitas pengajaran masih perlu diatasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar Pengajian Darunnajah Cimahi terus mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif untuk menarik minat peserta didik. Selain itu, diperlukan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan orang tua, dalam bentuk bantuan finansial, pelatihan bagi pengajar, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pengajian. Dengan demikian, pendidikan agama Islam non formal dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan yang kokoh bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan spiritual di era digital ini. Dukungan berkelanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan ini diharapkan dapat memperkuat identitas keagamaan dan moralitas peserta didik, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat.

REFERENSI

- Azra, A. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Shihab, M. Q. (2019). *Membangun Masyarakat Islam yang Bermartabat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ulwan, A. N. (2014). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani.